Pembinaan

Mahakarya yang Dirancang untuk Berdampak

Banyak orang menghabiskan hidupnya dengan mempertanyakan satu hal mendasar, *“Untuk apa saya ada di dunia ini?”* Di tengah pencarian identitas dan tujuan hidup, Rasul Paulus menuliskan sebuah pernyataan teologis yang sangat kaya dan transformatif, *“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”* (Efesus 2:10).

Setelah menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah **anugerah melalui iman** dan bukan hasil usaha manusia (Efesus 2:8–9), Rasul Paulus tidak berhenti di situ. Pada ayat 10, ia menjelaskan *tujuan* dari keselamatan tersebut. Secara eksegetis, ayat ini memuat tiga pilar teologis utama yang mengubah cara pandang kita tentang identitas dan panggilan hidup.

***Poiema*: Identitas Kita sebagai Karya Agung Allah**

Kata pertama yang sangat krusial dalam bahasa Yunani dalam teks ini adalah πο**?**ημα **(*poiema*)**, yang diterjemahkan sebagai “buatan” atau “karya”.

Secara etimologis, *poiema* mengacu pada sesuatu yang dibuat oleh seorang seniman atau karya tingkat tinggi, sebuah mahakarya. Rasul Paulus sedang menegaskan bahwa diri kita bukanlah produk kebetulan, cacat produksi, atau hasil kecelakaan biologis. Kita adalah hasil kerajinan tangan Sang Pencipta Agung.

Sebagai karya Allah, nilai diri kita tidak ditentukan oleh prestasi, status sosial, atau penilaian orang lain, melainkan oleh Penciptanya. Mazmur 139:13–14 menyuarakan hal senada, *“Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku ... kejadianku dahsyat dan ajaib.”*

***Ktiz?* dalam Kristus: Diciptakan Baru**

Penekanan kedua terletak pada kata κτ**?**ζω **(*ktiz?*)**, yang berarti “diciptakan”. Namun, kata penciptaan dalam Efesus 2:10 bukan sekadar penciptaan biologis di dalam rahim ibu, melainkan **penciptaan rohani baru** di dalam Kristus.

Frasa “**dalam Kristus Yesus**” adalah jantung teologi Rasul Paulus. Kita dijadikan karya agung

yang baru bukan karena usaha perbaikan moral pribadi, melainkan melalui persatuan kita dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Rasul Paulus mempertegas konsep ini ketika ia mengatakan, *"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang"* (2 Korintus 5:17). Penciptaan baru ini mengubah status, hakikat, dan kapasitas rohani kita untuk merespons kehendak Allah.

***Proetoimaz?*: Pekerjaan Baik yang Telah Dipersiapkan**

Kata ketiga adalah προετοιμ**?**ζω **(*proetoimaz?*)** berarti "dipersiapkan sebelumnya". Artinya bahwa pekerjaan baik (*erga agatha*) bukanlah cara kita *mendapatkan* keselamatan, melainkan *buah* dari keselamatan itu sendiri. Jadi, Allah tidak hanya menyelamatkan kita, tetapi Ia juga telah **merancang secara spesifik jalan-jalan kebajikan** yang Ia ingin kita tempuh. Pekerjaan baik tersebut sudah Allah sediakan dalam kedaulatan-Nya. Tugas kita adalah mengenali dan berjalan di dalamnya (*peripate?*). Sebagaimana Rasul Paulus juga menuliskan, *"karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya"* (Filipi 2:13).

Aplikasi Praktis: Menjalani Peran sebagai *Poiema*

Bagaimana kebenaran eksegetis ini berdampak pada kehidupan sehari-hari kita? Pertama, berhenti membandingkan diri (krisis identitas). Ketika kita sadar bahwa kita adalah *poiema* Allah, kita berhenti membandingkan lukisan hidup kita dengan orang lain. Allah membentuk setiap orang dengan keunikan, karunia, dan bentuk yang berbeda untuk tujuan-Nya.

Kedua, integrasi iman dan pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan baik bukan hanya aktivitas gerejawi atau pelayanan mimbar. Melakukan pekerjaan profesional dengan integritas, menjadi orang tua yang mengasihi, merawat sesama yang lemah, dan menjadi agen keadilan di masyarakat adalah *erga agatha* yang Allah siapkan untuk kita.

Ketiga, proaktif mencari kehendak Allah. Daripada bertanya, *"Apa yang ingin saya capai untuk kebanggaan diri saya?"*, ubahlah pertanyaan hidup kita menjadi, *"Pekerjaan baik apa yang telah Allah persiapkan bagi saya hari ini di mana pun saya ditempatkan?"*

Kesimpulan

Efesus 2:10 merangkum keindahan Injil. Kita tidak diselamatkan *karena* pekerjaan baik kita, tetapi kita diselamatkan *untuk* melakukan pekerjaan baik. Kita adalah mahakarya Allah (*poiema*), yang diciptakan kembali dalam Kristus (*ktiz?*), untuk melangkah masuk ke dalam rancangan kebaikan yang telah Ia sediakan sejak semula (*proetoimaz?*). Hidupilah identitas

mulia ini setiap hari. Dan mulailah sekarang juga, jangan tunda.